

Kekaguman Matahati yang Merambati Sisi Luar Budaya

EUFORIA TERJADI KETIKA ADA PERUBAHAN DALAM HIDUP MANUSIA. *Shock culture* pun mewarnai pergantian rutinitas keseharian. Kebebasan berlebihan yang didapat seperti suatu kesadaran yang muncul tiba-tiba setelah perjalanan tidur yang panjang. Tabu kemudian menjadi kata-kata yang tak lagi lazim diucapkan. Itulah yang terjadi pada diri seniman-seniman **Matahati-Malaysia** yang selama sebulan ini (7/8 - 6/9) berada di Jogja dalam program MAGER II-sebuah kunjungan balasan pada seniman Indonesia dari **Gelaran Budaya**.

Kekaguman dan kesan mendalam pun lahir dari dinamika seni Indonesia yang dirasakan dalam diri Bayu Utomo Radjikin, Masnoramli Mahmud, Ahmad Shukri Mohamad, Hamir Sohib Fuad Osman, Illi Farhana, Razman, Zuralmi dan Aisyah. Geliat seni yang ditandai dengan tersebarnya berbagai komunitas seni di pelbagai sudut kota dan banyaknya kegiatan berkesenian di Indonesia, terutama di **Kota Gudeg** ini membuat mereka cemburu setengah mati.

"Di sini kami bisa tiga kali sehari menonton pameran lukisan. Saya sampai kaget dan harus membagi waktu untuk bisa melihat semuanya. Beda dengan di tempat kami yang jarang ada kegiatan seni rupa." aku Razman ketika ditemui **GudegNet**.

Minimnya kegiatan berkesenian di Malaysia diakui Razman karena perkembangan seni mereka tidak didukung oleh banyak pihak. Hanya seniman senior yang mau mengangkat nama Malaysia yang mendapat dukungan dari pemerintah mereka. Hal tersebut membuat seniman muda yang berada di luar konteks dan pemikiran tersebut jarang sekali mendapat perhatian dari pemerintah setempat.

"Kami (seniman muda-red) seringkali berusaha sendiri untuk mengadakan kegiatan seni tanpa bantuan siapapun karena tidak mempunyai konsep untuk mempromosikan nama Malaysia," akunya.

Sementara kegiatan berkesenian di negara kita dirasakan Razman sangatlah dinamis walaupun mungkin juga tak mendapatkan dukungan maksimal dari pemerintah. Tetapi paling tidak dengan banyaknya komunitas seni di sini tanpa pembedaan identitas menjadikan para seniman dapat bersama-sama memperjuangkan eksistensi mereka.

"Di negara kami komunitas seni terpecah-pecah, tergantung dari latar belakang mereka, misalnya saja komunitas seni Tionghoa, komunitas seni Melayu dan sebagainya," paparnya.

Perbedaan yang dirasakan itulah yang kemudian menjadikan mereka seperti terkena euforia ketika berada di sini. Bahkan tak jarang di luar konteks budaya. Hal-hal yang biasanya tabu di Malaysia dan tak pernah mereka lakukan akhirnya menjadi kegiatan yang harus terjadwal.

"Mereka senang sekali ketika diajak menonton dangdut di Purawisata. Bahkan mengajak kami berjalan-jalan ke Pasar Kembang (tempat prostitusi di Jogja-red) dan mabuk lapen (jenis minuman tradisional yang memabukkan)," jelas Agus mengomentari permintaan Bayu Utomo dkk. Pemakluman pun pada akhirnya muncul dalam diri seniman kita karena kondisi tersebut. Suatu sikap atas adanya histeria budaya dan keberagaman Malaysia-Indonesia.

🕒 1 September 2004, 00:36:24 wib